

6 Januari 2025

## HSBC GLOBAL PRIVATE BANKING Q1 2025 INVESTMENT OUTLOOK

### MESIN PERTUMBUHAN BARU DI TENGAH PERUBAHAN GLOBAL

HSBC Global Private Banking (“HSBC GPB”) memperkirakan aset berisiko akan tetap menjanjikan di paruh pertama tahun 2025 dengan dukungan dari prospek ekonomi global yang sehat, meluasnya pertumbuhan pendapatan perusahaan dan pemangkasan suku bunga bank sentral di berbagai belahan dunia. HSBC GPB meyakini kinerja saham akan mengungguli obligasi, dan kinerja obligasi akan lebih baik daripada simpanan tunai. Pertumbuhan ekonomi di Asia, di luar Jepang, diperkirakan tetap tangguh pada kisaran 4,4% pada tahun 2025, di atas rata-rata pertumbuhan global sebesar 2,7%, berkat pertumbuhan domestik yang kuat di India dan negara-negara ASEAN, serta meluasnya stimulus kebijakan Cina.

HSBC GPB memiliki pandangan *overweight* terhadap saham global dan netral terhadap obligasi global. Meski demikian, HSBC GPB tetap melakukan pendekatan secara aktif dan taktis dalam memilih obligasi yang tepat agar tetap menghasilkan keuntungan. Demi mengurangi risiko geopolitik dan perdagangan dunia yang tidak menentu, HSBC GPB berpandangan *overweight* secara taktis pada *hedge fund* dan emas sebagai sarana lindung nilai dari risiko ekstrem dan untuk diversifikasi portofolio. HSBC GPB juga memperkirakan US Dollar akan tetap kuat.

"Sepanjang tahun 2024, portofolio investasi yang terdiversifikasi terbukti jauh lebih unggul dibandingkan hanya menyimpan uang tunai. Kami perkirakan tren ini akan berlanjut di tahun 2025. Meskipun kebijakan-kebijakan pemerintah Amerika Serikat yang baru menimbulkan ketidakpastian dalam kebijakan domestik, perdagangan, dan keuangan, kami yakin bahwa pemotongan pajak dan deregulasi akan berdampak positif bagi aset-aset berisiko di Amerika Serikat. Hal ini memperkuat *overweight* taktis terbesar kami pada saham Amerika Serikat dan saham global. Kami juga berpandangan *bullish* terhadap US Dolar. Selain itu, kami juga *overweight* pada saham Inggris, Jepang, India, dan Singapura karena potensi pertumbuhan dan profil risiko-imbalance yang menarik dari aset-aset tersebut," kata **Fan Cheuk Wan, Chief Investment Officer, Asia, Global Private Banking and Wealth, HSBC**.

"Kondisi *risk-on* mengurangi daya tarik obligasi *safe-haven*. Selain itu, selisih imbal hasil juga relatif ketat. Oleh karena itu, HSBC GPB berpandangan netral terhadap obligasi global dan lebih memilih strategi investasi obligasi yang lebih aktif di tengah peningkatan fluktuasi suku bunga. HSBC GPB memperkirakan bahwa risiko geopolitik dan ketidakpastian perdagangan akan meningkatkan permintaan terhadap investasi lindung nilai terhadap risiko ekstrem dan untuk diversifikasi portofolio, sehingga mendukung *overweight* kami terhadap emas dan hedge funds, serta alokasi strategis pada pasar privat," tambah Fan.

"HSBC GPB memperkirakan bank sentral di berbagai negara, kecuali Bank Sentral Jepang, akan menurunkan suku bunga dalam waktu dekat. Bank Sentral Amerika Serikat (The Fed) diperkirakan akan terus menurunkan suku bunga sebesar 25 basis poin secara bertahap pada Maret, Juni dan September 2025. Hal ini akan membuat suku bunga acuan di Amerika Serikat berada di kisaran 3,50% - 3,75% pada September 2025," tutup Fan.

**Empat prioritas investasi HSBC GPB pada Q1 2025**

### **(1) Mencari pendorong peningkatan laba dari prioritas kebijakan pemerintah dan inovasi**

"Setelah kenaikan valuasi pasar saham di tahun 2024 dan perkiraan pertumbuhan ekonomi global yang moderat di tahun 2025, HSBC GPB mencari perusahaan-perusahaan yang memiliki potensi pertumbuhan laba di atas rata-rata. HSBC GPB mencari pendorong peningkatan laba dari kebijakan industri dan fiskal yang menguntungkan, serta dari inovasi di bidang kecerdasan buatan (AI). Kedua faktor ini menjadi motor untuk pertumbuhan pendapatan yang kuat di tahun 2025," kata Fan.

"Saham-saham sektor industri di Amerika Serikat dan Asia diprediksi akan diuntungkan oleh kebijakan industri yang mendukung. Inovasi yang didorong oleh AI dan belanja perusahaan akan meningkatkan sektor teknologi global serta tema High Conviction kami, seperti otomatisasi cerdas & AI, infrastruktur digital serta obat-obatan mutakhir. Perkembangan ekonomi berbasis data ini membutuhkan lebih banyak listrik, sehingga mendukung tema energi transisi kami. Semua ini membutuhkan lebih banyak infrastruktur, seperti pengembangan pusat data yang pesat, yang akan menciptakan peluang besar bagi investor," tambah Fan.

### **(2) Mengatasi penurunan suku bunga dengan strategi multiaset dan investasi obligasi secara aktif:**

"Karena sebagian besar bank sentral utama terus menurunkan suku bunga, HSBC GPB berpendapat bahwa menyimpan uang tunai akan kurang menguntungkan dibandingkan dengan investasi pada obligasi, saham, dan aset alternatif. Suku bunga yang lebih rendah juga akan membantu meningkatkan valuasi aset-aset berisiko. Strategi investasi multiaset akan memberikan banyak peluang, mengingat banyaknya faktor pendorong pertumbuhan untuk saham, korelasi yang rendah antara saham dan obligasi, dan perbedaan pengembalian yang besar antarsaham. Volatilitas suku bunga mungkin akan tetap tinggi untuk beberapa waktu, dan strategi investasi obligasi secara aktif dapat menghasilkan sumber keuntungan dari berbagai pasar dan sektor dengan beradaptasi secara taktis mengikuti perubahan kondisi pasar," menurut Fan.

### **(3) Membangun alokasi inti ke pasar privat dan *hedge fund*:**

"Lebih dari 85% perusahaan di Amerika Serikat dengan pendapatan di atas USD100 juta adalah perusahaan privat yang tidak terdaftar di bursa saham (perusahaan tertutup). Dengan semakin banyaknya perusahaan yang tetap ingin berbentuk tertutup, investor perlu memiliki eksposur ke pasar privat untuk menangkap lonjakan pertumbuhan yang menarik ini. HSBC GPB membangun alokasi ke saham privat dan kredit privat untuk menambah peluang yang tidak tersedia di pasar publik, menghasilkan keuntungan tambahan, dan diversifikasi. *Hedge fund* memiliki peluang yang menarik, sementara volatilitas pasar yang tinggi dan perbedaan pengembalian menciptakan kondisi investasi yang menguntungkan," menurut Fan.

### **(4) Menemukan ketahanan domestik di Asia yang sedang berkembang:**

Untuk menghadapi ketidakpastian perdagangan yang meningkat setelah pemilihan umum di Amerika Serikat, HSBC GPB fokus untuk menemukan ketahanan domestik dan peluang diversifikasi di pasar saham dan kredit Asia. HSBC GPB memperkirakan pertumbuhan PDB Asia, kecuali Jepang, akan tetap kuat di angka 4,4% pada tahun 2025. Kenaikan tarif perdagangan juga mendorong perdagangan dan investasi intra-regional di Asia, yang menawarkan peluang pertumbuhan bagi para pemimpin perusahaan manufaktur kelas atas dengan daya saing global.

"Meskipun dolar Amerika Serikat menguat, HSBC GPB tetap *bullish* terhadap Rupee India, Rupiah Indonesia, dan Peso Filipina, yang didukung oleh imbal hasil tinggi, ketergantungan perdagangan yang lebih rendah, dan ketahanan domestik yang kuat. HSBC GPB memiliki pandangan netral terhadap Renminbi (RMB) dengan perkiraan akhir tahun 2025 sebesar 7,40 terhadap dolar AS.", kata Fan.

**James Cheo, Chief Investment Officer, Southeast Asia and ASEAN for Private Banking and Wealth Management HSBC**, memperkirakan pertumbuhan ekonomi di 6 besar negara ASEAN (ASEAN-6) akan mencapai 4,8% di tahun 2025. Angka ini lebih tinggi dari rata-rata pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN, yaitu 4,4%. Pertumbuhan ini didorong oleh konsumsi dan investasi dalam negeri yang kuat. Sekitar 60% dari total ekonomi ASEAN berasal dari konsumsi masyarakat. Hal ini diharapkan dapat mengurangi risiko penurunan ekspor di tengah ketidakpastian perdagangan global pada tahun 2025.

“Di ASEAN, negara-negara yang berhubungan kuat dengan ekspor teknologi terkait kecerdasan buatan (AI), akan menikmati siklus pertumbuhan teknologi global yang sedang berlangsung. Ekonomi ASEAN tetap menjadi penerima manfaat dan pergeseran arus perdagangan dan reorientasi rantai pasokan yang didorong oleh pembatasan perdagangan AS dan tarif pada Tiongkok.

### **Prospek Ekonomi dan Investasi Indonesia di 2025**

James menjelaskan bahwa ekonomi Indonesia di tahun 2025 diprediksi akan diuntungkan dari kombinasi antara pembangunan infrastruktur, diversifikasi ekspor, dan konsumsi domestik yang kuat. Kebijakan pemerintah yang berkelanjutan menjadi faktor kunci. Ekonomi Indonesia kemungkinan akan mengalami investasi yang signifikan di bidang infrastruktur dan permintaan domestik yang sehat. Aktivitas manufaktur di Indonesia yang tercermin dari *Purchasing Manager Index* (PMI) menunjukkan tanda-tanda awal pemulihan. Yang menggembirakan, inflasi diperkirakan akan tetap di bawah level tengah target Bank Indonesia sebesar 2,5%, dan kebijakan fiskal yang cermat akan memberikan fondasi yang stabil untuk pertumbuhan. Defisit fiskal diproyeksikan tetap di bawah 3% dari PDB, yang memungkinkan pemerintah untuk mempertahankan belanja infrastruktur dan kesejahteraan sosial.

“Meskipun nilai tukar Rupiah terhadap US Dolar (USD-IDR) akan menghadapi tekanan karena US Dolar yang semakin kuat, kami tetap optimis dengan Rupiah karena daya tarik imbal hasilnya. Kami memperkirakan nilai tukar USD-IDR akan mencapai 16.300 pada akhir tahun. Bank Indonesia diperkirakan melakukan tiga kali penurunan suku bunga acuan di tahun 2025, yaitu 35 basis poin di kuartal pertama dan 50 basis poin di kuartal kedua. Dengan demikian, suku bunga acuan akan turun menjadi 5,25% pada bulan Juni dari 6% saat ini. Penurunan suku bunga BI di awal tahun ini memperkuat rekomendasi kami untuk berinvestasi lebih banyak pada obligasi Rupiah dan obligasi berkualitas tinggi yang diterbitkan oleh BUMN,” tutup James.

### **Tren Teratas di Asia dalam Tatanan Dunia Baru – Tema High Conviction Kuartal 1 2025**

HSBC GPB merekomendasikan empat tema investasi utama untuk menangkap peluang pertumbuhan dan pendapatan paling menarik di Asia.

#### **Pemimpin Domestik Asia**

“HSBC GPB memilih perusahaan-perusahaan berkualitas di Asia yang bergantung pada permintaan domestik dan memiliki eksposur terbatas ke pasar Amerika Serikat. Di Tiongkok, Hong Kong, dan Jepang, HSBC GPB menemukan peluang menarik untuk menghasilkan keuntungan dari perusahaan-perusahaan unggulan domestik yang sangat kompetitif dan memiliki pertumbuhan pendapatan di atas rata-rata sektor mereka. Di Tiongkok, HSBC GPB memilih saham-saham perusahaan internet berkualitas dengan valuasi menarik, prospek pendapatan di atas rata-rata sektornya, dan meningkatkan pengembalian bagi para pemegang sahamnya. HSBC GPB juga menyukai saham-saham perusahaan yang bergerak di bidang perjalanan domestik dan pemimpin yang tangguh di sektor konsumsi,” jelas Cheo.

“Di Jepang, tren reflasi yang berkelanjutan dan kenaikan upah yang besar menjadi pertanda baik bagi perusahaan-perusahaan yang berfokus pada konsumsi

domestik. Para pemimpin domestik di Asia yang tangguh ini dapat menjadi *safe haven* yang relatif aman untuk menahan risiko tarif, dan perusahaan-perusahaan ini diperkirakan mengungguli perusahaan eksportir yang fokus pada pasar AS,” tambah Cheo.

### **Meningkatkan Pengembalian Pemegang Saham di Asia**

“HSBC GPB mencari imbal hasil saham yang tangguh dan defensif dengan berinvestasi pada perusahaan-perusahaan berkualitas yang meningkatkan pengembalian saham dengan membayar dividen tinggi atau meningkatkan pembelian kembali saham. Estimasi konsensus memperkirakan pengembalian saham di Asia di luar Jepang, akan meningkat dari 11,5% tahun 2024 menjadi 12% pada tahun 2025. Pembelian kembali saham di Asia tumbuh pesat, terutama di pasar Jepang, Tiongkok, dan Hong Kong. Bank sentral Tiongkok meluncurkan fasilitas pinjaman khusus pada pertengahan Oktober untuk bank-bank komersial guna memfasilitasi pembelian kembali saham oleh perusahaan-perusahaan terbuka dan pemegang saham utama. Pembelian kembali saham di Tiongkok mencapai rekor tertinggi pada tahun 2024, lebih dari dua kali lipat dari total tahun 2023,” jelas Cheo.

“Pertumbuhan pendapatan yang solid diperkirakan akan mendorong pertumbuhan dividen lebih dari 7% di Asia, kecuali Jepang, dan 9% di Jepang pada tahun 2025, berkat kemajuan positif dari reformasi tata kelola perusahaan di Jepang, Tiongkok, dan Korea Selatan. Imbal hasil dividen di Singapura dan Indonesia sebesar 4,2%; Hong Kong dan Malaysia sebesar 3,9% terlihat menarik dibandingkan dengan 1,8% secara global. HSBC GPB menyukai perusahaan-perusahaan BUMN Tiongkok yang berkualitas, saham asuransi, telekomunikasi, dan properti Hong Kong yang membayar dividen tinggi. HSBC GPB juga menyukai beberapa pengembang properti yang *oversold* dengan neraca yang kuat,” tambahnya.

### **Kebangkitan India dan ASEAN**

“HSBC GPB menemukan peluang yang menjanjikan yang didorong oleh faktor domestik di India dan ASEAN, memanfaatkan dukungan dari tren sekuler seperti demografi penduduk usia muda, konsumen kelas menengah yang meningkat, dan lonjakan di sektor teknologi. HSBC GPB lebih berfokus pada perusahaan yang unggul pada konsumsi domestik untuk mengurangi risiko tarif. Penurunan saham India baru-baru ini menghadirkan peluang menarik untuk meningkatkan eksposur karena India tetap didukung dengan baik oleh pertumbuhan pendapatan tahun 2025 yang diperkirakan sebesar 17%, ROE yang tinggi, dan arus masuk yang kuat dari investor domestik. Profil pendapatan India yang didorong oleh domestik menjadikannya defensif terhadap risiko tarif AS. Di ASEAN, HSBC lebih memilih saham Singapura karena negara tersebut memiliki defisit perdagangan yang cukup rendah terhadap AS, menjadikannya pilihan defensif terhadap risiko tarif dibandingkan dengan negara-negara lain di kawasan ini, terutama dengan dukungan imbal hasil dividennya yang menarik,” Cheo menekankan.

### **Obligasi Asia Berkualitas Tinggi**

“Pemangkasan suku bunga The Fed yang lebih banyak akan menciptakan lebih banyak ruang bagi bank sentral di Asia untuk menurunkan suku bunga, yang seharusnya menjadi pertanda baik bagi obligasi berkualitas di kawasan ini. HSBC GPB tetap fokus pada obligasi korporasi *investment grade* dalam denominasi dolar AS di Asia, obligasi dari perusahaan di sektor keuangan Asia, obligasi mata uang lokal di India dan Indonesia, obligasi *investment grade* dari perusahaan BUMN di Indonesia yang berkualitas tinggi dalam denominasi dolar AS, dan beberapa obligasi *gaming* Makau dan di sektor teknologi, media dan telekomunikasi (TMT) di Tiongkok,” tutup Cheo.

*ends / more*

**Peringatan**

Nilai investasi dan pendapatan dari investasi tersebut dapat turun, dan Anda mungkin mendapatkan kembali kurang dari yang Anda investasikan. Investasi di pasar negara berkembang mungkin sangat fluktuatif dan mengalami fluktuasi tiba-tiba dengan besaran yang bervariasi karena berbagai pengaruh.

**Pertanyaan Media dapat diajukan ke:**

Ariavita Purnamasari (+62 811 588 685)  
Venus Tsang (+852 2288 7469)  
Natalie Chan (+852 3941 0658)

ariavita.purnamasari@hsbc.co.id  
venus.y.t.tsang@hsbc.com.hk  
natalie.l.y.chan@hsbc.com.hk

**Catatan untuk editor:**

1. Unduh laporan Prospek Investasi Kuartal 1 2025 kami "Mesin Pertumbuhan Baru untuk Dunia yang Berubah" dalam format PDF: [link](#)

**Tentang PT Bank HSBC Indonesia**

PT Bank HSBC Indonesia telah beroperasi di Indonesia sejak tahun 1884 dan saat ini melayani nasabah di seluruh Indonesia. PT Bank HSBC Indonesia adalah anggota dari HSBC Group yang menawarkan layanan Commercial Banking dan Global Banking untuk nasabah Korporasi dan Institusional, Global Markets untuk manajemen Treasury dan Pasar Modal serta Wealth and Individual Banking. PT Bank HSBC Indonesia memiliki izin dan pengawasan oleh Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia. PT Bank HSBC Indonesia adalah anggota Lembaga Penjamin Simpanan Indonesia.

**Tentang HSBC Global Private Banking:**

HSBC Global Private Banking membantu klien mengelola, menumbuhkan, dan menjaga kekayaan mereka untuk generasi mendatang. Jaringan pakar globalnya membantu klien mengakses peluang investasi di seluruh dunia, merencanakan masa depan dengan perencanaan kekayaan dan suksesti, mengelola portofolio mereka dengan solusi yang disesuaikan, dan menemukan dukungan yang tepat untuk filantropi mereka. [www.privatebanking.hsbc.com](http://www.privatebanking.hsbc.com)

**The Hongkong and Shanghai Banking Corporation Limited**

The Hongkong and Shanghai Banking Corporation Limited adalah anggota pendiri HSBC Group. HSBC melayani nasabah di seluruh dunia dari kantor-kantor di 60 negara dan wilayah. Dengan aset sebesar USD3.099 miliar pada 30 September 2024, HSBC adalah salah satu organisasi perbankan dan jasa keuangan terbesar di dunia.

*ends / all*